

PENERAPAN METODE *CIRC* (COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV

Liani Niliawati, Ruswandi Hermawan¹, Arie Rakhmat Riyadi²
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: lianin26@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV yang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar kemampuan membaca siswa yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *CIRC*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *CIRC* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta mendeskripsikan peningkatannya. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil tes serta peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 70,21 dengan ketuntasan 56,67% dan nilai rata-rata pada siklus II adalah 81,88 dengan ketuntasan 90%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *CIRC* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: metode *circ*, kemampuan membaca pemahaman

Abstract: *The research background is the students' reading comprehension ability in fourth grade which is still low. Based on observations, students have difficulty in understand the reading. The evidence was the learning achievement of students' reading comprehension ability is still under predetermined criteria (KKM). One of the learning methods applied to solve the problem is the CIRC method. The purpose of this study is to describe the application of CIRC method in improving students' reading comprehension ability and describe the improvement. This type of research is Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The results showed an increase of average score of test and increase in the number of students who achieve the determined criteria (KKM) at each cycle. The average value of the first cycle is 70.21 and 56.67% KKM achievement and the average value of second cycle is 81.88 and 90% KKM achievement. Based on these results, it can be conclude that the implementation of CIRC method can improve the students reading comprehension ability.*

Keywords: *CIRC*, reading comprehension ability

¹ rh@upi.edu

² arie.riyadi@upi.edu

Membaca merupakan kegiatan menyerap berbagai informasi dan pengetahuan serta wawasan baru yang dapat meningkatkan kecerdasan seseorang sehingga mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Begitupun dengan siswa di Sekolah Dasar, mereka perlu membaca untuk meningkatkan kecerdasannya. Hal ini sejalan dengan Burns, dkk. 1996 (dalam Rahim, 2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa: kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Kurikulum SD 1994 menekankan bahwa tujuan pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dibagi ke dalam dua golongan, yakni pertama agar siswa menguasai teknik membaca, dan kedua agar siswa dapat memahami isi bacaan. Tujuan pertama dicapai melalui pembelajaran membaca permulaan, dan tujuan yang kedua dicapai melalui pembelajaran membaca pemahaman. Pembelajaran membaca pemahaman bertujuan agar siswa mampu mengambil manfaat pesan yang disampaikan penulis melalui tulisan. Lebih rinci, pembelajaran membaca pemahaman bertujuan, agar siswa mampu memahami isi, menyerap pikiran, dan perasaan orang lain melalui tulisan. Menurut Depdikbud, 1995a7 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 4).

Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di kelas IV (kelas tinggi) saat ini belum sesuai dengan harapan.

Bedasarkan data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, siswa masih kesulitan dalam memahami bacaan.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa adalah dengan menggunakan metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). *CIRC* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Dalam Abidin, Y (2016, hlm. 92). Metode pembelajaran ini dapat membantu siswa secara integratif, yakni siswa dapat memahami bacaan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan metode *CIRC* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan (2) mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode *CIRC*.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berkelompok yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (2005, hlm. 4&8) menjelaskan bahwa: pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana siswa para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Tom V. Savage, 1987: 217 (dalam Rusman, hlm. 203) mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok.

Metode pembelajaran *CIRC* merupakan salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif. *CIRC* adalah singkatan dari *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Robert E. Slavin (2005, hlm. 16) menjelaskan bahwa *CIRC* merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar kelas tinggi.

CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran terpadu antara kemampuan membaca dan menulis yang melibatkan siswa secara aktif (fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa memahami isi bacaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok.

Metode *CIRC* pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya. Metode *CIRC* dapat membantu guru memadukan kegiatan membaca dan menulis sebagai kegiatan integratif dalam pelaksanaan pembelajaran membaca. Hal ini sejalan dengan Slavin (2005, hlm. 203) yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari *CIRC* adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. *CIRC* memiliki tiga unsur penting. Hal ini disampaikan Slavin, 2005 (dalam Abidin, 2016, hlm. 98) yang menjelaskan tiga unsur utama dalam *CIRC*, yakni kelompok pembaca, kelompok membaca, dan aktivitas menceritakan kembali.

Adapun langkah yang diterapkan dalam penelitian ini yakni tahap prabaca (1) membagi kelompok berpasangan secara *heterogen* (2) guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca (3) memberikan paket cerita dan LKS, tahap membaca (4) siswa membaca

dalam hati setengah cerita kemudian secara bergantian membaca bersama pasangannya dengan nyaring (5) siswa yang berperan sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat oleh pembaca (6) siswa menuliskan prediksi akhir cerita (7) siswa membaca keseluruhan cerita dan menuliskan dan membacakan kata-kata sulit tersebut secara nyaring (8) siswa mencari makna kata-kata sulit dengan melihat kamus atau sumber lain, tahap pascabaca (9) siswa membuat peta perjalanan tokoh (10) siswa mengumpulkan teks cerita yang telah dibacanya (11) siswa menceritakan kembali teks yang telah dibacanya dengan menggunakan bahasa sendiri berdasarkan peta perjalanan tokoh yang dibuatnya (12) siswa menukarkan hasil kerja kepada temannya sehingga satu sama lain memeriksa kelengkapan pekerjaannya (13) siswa diberikan tes tentang membaca pemahaman.

Kelebihan metode *CIRC* menurut Saifulloh, 2003 (dalam Miftahul Huda, 2014, hlm. 221) adalah sebagai berikut. (1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak; (2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama; (4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa; (6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain; (7) Membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar. Selain kelebihan, *CIRC*

juga memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya (Widyasari, 2012, hlm. 2). Adapun kekurangan model pembelajaran *CIRC* ini diantaranya membutuhkan waktu yang tidak sedikit dalam pelaksanaannya. Waktu tersebut digunakan pada saat diskusi. Selain itu, sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai. Oleh karena itu, cara yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut, yakni guru harus pandai dalam mengatur waktu, seperti memberikan batasan waktu ketika proses diskusi berlangsung dan guru harus menguasai kondisi kelas agar pelaksanaan pembelajaran menggunakan model ini dapat berjalan dengan baik.

Membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Menurut Tarigan (2008: 58) menyatakan bahwa membaca pemahaman (*atau reading for understanding*) yang dimaksud di sini adalah jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literacy standards*), resensi kritis (*critical review*), drama tulis (*printed drama*), dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

Menurut Yunus Abidin (2012, hlm. 60) menyatakan bahwa membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan ahli, dalam penelitian ini kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan siswa dalam proses memperoleh informasi dari teks bacaan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Anderson 1972: 117 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 12) menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam

teks. Tujuan tersebut antara lain, (1) Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta; (2) Membaca untuk mendapatkan ide pokok; (3) Membaca untuk mendapatkan organisasi teks; (4) Membaca untuk mendapatkan kesimpulan; (5) Membaca untuk mendapatkan klasifikasi, dan (6) Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Menurut Abidin, 2016, hlm. 18, proses pembelajaran membaca secara garis besar harus terdiri atas tiga tahapan yakni tahapan prabaca, tahapan membaca, dan tahapan pascabaca.

Adapun prinsip-prinsip membaca pemahaman Menurut McLaughlin & Allen, 2002 (dalam Farida, 200, hlm. 3), prinsip-prinsip membaca yang di dasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut (1) Pemahaman merupakan proses konstruksi sosial; (2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman; (3) Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa; (4) Pembaca yang baik memegang peranan yang metodes dan berperan aktif dalam proses membaca; (5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna; (6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkatan kelas; (7) Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca; (8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman; (9) Metode dan keterampilan membaca bisa diajarkan; (10) Asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Brown, 1984: 54 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 16) menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik ialah pembaca yang

berpartisipasi aktif dalam proses membaca.

Jenis-jenis membaca pemahaman adalah pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif.

Indikator membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah membuat prediksi akhir cerita, menuliskan kata-kata sulit dan maknanya, menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, serta menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Adapun cara mengungkap data dari indikator-indikator kemampuan membaca pemahaman tersebut adalah melalui tes.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan model PTK menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Hopkins, 2011, 92). yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pelaksanaan siklus dalam penelitian ini sebanyak dua kali.

Partisipan penelitian ini yaitu siswa kelas IVA semester II tahun ajaran 2016/2017 pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Instrumen yang digunakan untuk mengungkap data adalah tes, observasi, catatan lapangan dan wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil tes tertulis siswa pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil observasi pelaksanaan aktivitas belajar siswa dan kinerja guru pada masing-masing siklus. Data hasil tes dan hasil observasi tersebut dianalisis secara deskriptif dengan

membandingkan hasil tes dan hasil observasi siklus I dan siklus II.

Adapun rumus untuk menghitung persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan langkah metode CIRC adalah sebagai berikut.

$$\text{Persentase} = \frac{\sum \text{Jumlah skor keterlaksanaan}}{\sum \text{Jumlah seluruh skor bagian}} \times 100\%$$

Sumber: Sanjaya (2010, hlm. 42)

Untuk menghitung nilai skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item

N = Skor maksimum tes tersebut

Sumber: Sa'adah dalam Sanjaya (2010, hlm. 41)

Hasil perhitungan nilai kemudian disesuaikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu tuntas dan tidak tuntas. Siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM 75 dan siswa dikatakan belum tuntas apabila nilai yang diperoleh belum mencapai KKM. Menurut Trianto (2013, hlm. 241), suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya. Dalam menghitung persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa digunakan rumus sebagai berikut.

$$PTB = \frac{\sum N}{N} \times 100$$

Keterangan:

PTB = Persentase ketuntasan belajar siswa (%)

$\sum N$ = Jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM

N = Jumlah keseluruhan siswa

Sumber: Trianto (2013, hlm. 241)

Hasil yang diperoleh dari perhitungan rumus di atas kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan dekriptif.

Selanjutnya, peneliti menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-Rata

$\sum X$ = Jumlah skor seluruh siswa

N = Jumlah seluruh siswa

Sumber: Arikunto (2004, hlm. 45)

Tabel. 3.3.
Kriteria Tingkat Keberhasilan Membaca Pemahaman Siswa

Nilai	Kategori
$92 < A \leq 100$	Sangat Baik
$83 < B \leq 92$	Baik
$75 \leq C \leq 83$	Cukup
< 75	Perlu Bimbingan

(Kemendikbud: Panduan Penilaian Untuk SD, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* dalam penelitian ini sebanyak 2 siklus.

A. Deskripsi Hasil Temuan

Siklus I

1. Perencanaan Siklus I

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah menyusun dan mempersiapkan instrument pembelajaran dan instrument pengungkap data penelitian.

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 4 April 2017 yang berlangsung selama 4 x 35 menit. Siswa yang terlibat dalam penelitian berjumlah 30 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menerapkan metode *CIRC* sebagai berikut.

Tahap prabaca: Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 2-4 orang (secara *heterogen*). Kemudian, guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan. Setelah itu, siswa diberikan paket cerita dan LKS yang dikerjakan dalam kelompoknya.

Tahap membaca: Siswa membaca dalam hati setengah cerita kemudian secara bergantian membaca bersama pasangannya dengan nyaring. Siswa yang berperan sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Setelah membaca sebagian cerita, siswa diminta menuliskan prediksi akhir cerita yang dibaca. Kemudian siswa membaca keseluruhan cerita membaca dan diminta untuk menuliskan dan membacakan kata-kata sulit secara bergantian dengan nyaring, siswa menuliskan kata-kata sulit dan membacanya secara nyaring. Setelah menemukan kata sulit, siswa mencari makna kata-kata sulit yang dituliskannya dengan melihat kamus atau sumber lain.

3. Observasi Siklus I

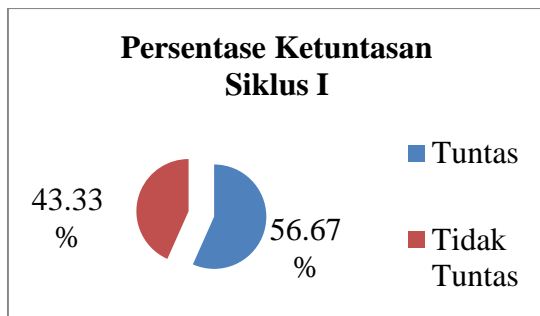
Pada pelaksanaan siklus I, peneliti dibantu oleh empat observer, yaitu wali kelas IV A dan dua teman sejawat. Sebelum melakukan pembelajaran, peneliti membagikan lembar observasi kepada para observer serta menjelaskan pengisian lembar observasi tersebut. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah metode *CIRC*. Data kegiatan proses pembelajaran siklus I dengan menggunakan metode *CIRC* yang diamati sebanyak tiga tahapan dengan 13 langkah pembelajaran, dimana langkah pembelajaran yang terlaksana sebanyak 11 poin dan 2 poin belum dilaksanakan, sehingga jika dipersentasekan adalah 85% termasuk kategori baik. Rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran dengan

metode *CIRC* pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Keterlaksanaan Metode CIRC Siklus I

Persentase Keterlaksanaan	Obser ver I	Obser ver II	Obser ver III	Rata Rata
Ya (%)	85%	85%	85%	85%
Tidak (%)	15%	15%	15%	15%

Hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 56.67% atau sekitar 17 siswa yang telah mencapai KKM. Siswa yang belum tuntas sebesar 43.33% atau sekitar 13 siswa. Hasil ketuntasan kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1. Ketuntasan Siklus I

Nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus 1 adalah 70.21. Nilai tertinggi sebesar 93.75 dan nilai terendah 31.25.

Indikator membaca pemahaman yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator menjawab pertanyaan dengan nilai rata-rata 3.47 dengan persentase ketuntasan 86.67% atau sekitar 26 dari 30 siswa. Indikator menuliskan prediksi akhir cerita diperoleh dengan nilai rata-rata 2.80 dengan ketuntasan 70% atau sekitar 21 dari 30 siswa. Indikator menuliskan kata dan makna kata sulit nilai rata-rata

sebesar 2.50 dengan ketuntasan 62.50% atau sekitar 19 dari 30 siswa dan indikator menceritakan kembali diperoleh dengan nilai rata-rata 2.47 dengan ketuntasan 62.67% atau sekitar 19 siswa.

Berdasarkan teori menurut Turner, 1989:159 (dalam Somadayo, 2011, hlm. 10), salah satu indikator kemampuan membaca pemahaman yang telah ditentukan adalah siswa dapat memahami bacaan dengan mengenal dan mengetahui kosakata yang terdapat dalam teks bacaan. Namun persentase indikator menuliskan kata-kata sulit dan maknanya yang didapat pada siklus I, ketercapaian indikator masih rendah. Hal ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesiapan siswa dalam belajar serta ketersediaan media atau sumber belajar yang masih kurang. Salah satu perbaikan yang dilakukan oleh guru selaku peneliti adalah dengan menyiapkan Kamus Bahasa Indonesia serta sumber lain seperti membuat daftar kosakata sulit dan maknanya hingga mempersiapkan kamus bahasa online. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mencapai indikator menuliskan kata-kata sulit dan maknanya dengan baik.

4. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan untuk mengetahui kekurangan atau kendala pada siklus I, sehingga dapat diperoleh kesimpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Setelah melakukan diskusi dengan teman sejawat, guru kelas, dan para ahli, banyak hal yang harus menjadi perbaikan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, perbaikan dilakukan pada langkah pembelajaran. Adapun perbaikan yang dilakukan sebagai berikut.

Siswa masih kesulitan dalam menemukan makna kata sulit karena tidak membawa media (kamus). Dengan demikian guru harus mencari alternatif

perbaikan, seperti membuat daftar kosakata sulit serta menyiapkan media berupa kamus online.

Siswa masih meniru teks bacaan ketika diminta menceritakan kembali, hal ini diduga karena langkah mengumpulkan teks cerita pada tahap prabaca tidak terlaksana. Selain itu pada saat pembuatan peta perjalanan tokoh, beberapa siswa tidak menuliskan kejadian secara lengkap. Dengan demikian, guru harus lebih memperhatikan kembali langkah pembelajaran agar kemampuan membaca pemahaman siswa lebih baik.

Meskipun demikian, pembelajaran dengan menerapkan metode *CIRC* telah berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Perencanaan siklus II sama dengan perencanaan pada siklus I, yakni menyusun dan mempersiapkan instrumen penelitian.

Tindakan siklus II merupakan upaya perbaikan dan penyempurnaan terhadap siklus sebelumnya. Semua tahapan yang dilakukan sama, hanya saja pada pembelajaran siklus II ada beberapa hal yang perlu ditekankan dan ditambahkan sesuai dengan perbaikan pada hasil refleksi siklus I.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 26 April 2017 yang berlangsung selama 4 x 35 menit. Pada saat pelaksanaan siklus II, peneliti dibantu oleh tiga observer, yaitu wali kelas IV A dan satu guru dan satu teman sejawat.

Penerapan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan metode *CIRC* adalah sebagai berikut.

Tahap prabaca: Siswa dibentuk ke dalam kelompok berpasangan (secara heterogen) dimana guru menjelaskan

manfaat dari kerja berpasangan. Kemudian, guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca dengan jalan menyampaikan beberapa informasi tentang isi bacaan. Adapun informasi yang disampaikan adalah tentang teks “Kali Gajah Wong”. Setelah itu, siswa diberikan cerita dan LKS yang dikerjakan dalam kelompoknya. Guru menjelaskan kembali tahapan kegiatan yang akan dilakukan siswa sehingga siswa memahami kegiatan yang akan dilakukannya.

Tahap membaca: Siswa membaca di dalam hati setengah cerita kemudian secara bergantian membaca setengah cerita dengan nyaring, kemudian siswa yang berperan sebagai pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat oleh pembaca, guru berkeliling untuk mengamati siswa sehingga seluruh siswa melaksanakan kegiatan ini. Setelah membaca sebagian cerita, guru memberikan penjelasan tentang membuat prediksi serta memberikan contohnya kemudian siswa diminta menuliskan prediksi akhir cerita yang telah dibacanya tersebut. Siswa melanjutkan membaca cerita atau wacana secara bergantian dengan nyaring. Selanjutnya menuliskan kata-kata sulit dan membacakan kata sulit tersebut secara nyaring tanpa canggung, guru membimbing siswa dalam menyebutkan kata-kata sulit tersebut. Setelah menuliskan dan membacakan kata-kata sulit, siswa bersama kelompoknya mencari makna kata-kata sulit yang dituliskannya dengan melihat kamus atau sumber lain seperti daftar kata sulit yang dibuat guru serta kamus online. Siswa yang tidak membawa kamus kesulitan dalam menemukan makna kata sulit.

Tahap pascabaca: Siswa membuat peta perjalanan tokoh cerita yang dibacanya, kemudian cerita dikumpulkan. Selanjutnya, siswa diminta menceritakan kembali teks yang telah dibaca berdasarkan peta perjalanan tokoh

tersebut dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemudian, cerita dan pekerjaan lainnya yang telah dibuat ditukarkan dengan temannya sehingga satu sama lain saling memeriksa kelengkapan pekerjaan temannya. Kemudian, siswa diberikan tes tentang pemahaman isi cerita. Guru memberikan penguatan serta mengoreksi pekerjaan siswa.

3. Observasi Siklus II

Data kegiatan proses pembelajaran siklus II dengan menggunakan metode *CIRC* yang diamati sebanyak tiga tahapan dengan 13 langkah kegiatan pembelajaran. Tahapan dan langkah-langkah pembelajaran tersebut telah dilaksanakan secara keseluruhan, kategori sangat baik. Rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran dengan metode *CIRC* pada siklus II sebagai berikut.

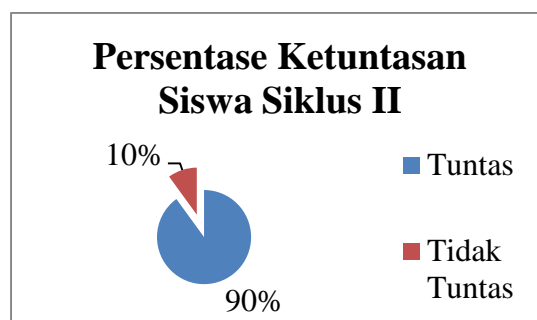
Tabel 2. Rekapitulasi Keterlaksanaan Metode CIRC Melalui Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Persentase Keterlaksanaan	Observer I	Observer II	Observer III	Rata-rata
Ya (%)	100%	100%	100%	100%
Tidak (%)	0%	0%	0%	0%

Meski demikian, ada beberapa kendala yang ditemukan oleh observer, yaitu pada saat siswa berperan sebagai pendengar dan membetulkan setiap kesalahan bacaan pasangannya, siswa SA dan RJ tidak melaksanakan instruksi guru dengan baik. Hal ini diduga karena siswa tersebut duduk di belakang, sehingga kurang memperhatikan instruksi guru dengan baik. Beberapa siswa kesulitan dalam mencari makna kata sulit karena siswa tersebut tidak membawa kamus, namun guru memberikan bimbingan untuk mencari tahu makna dari kata-kata sulit yang dituliskan siswa. Temuan lain yang ditemukan oleh observer adalah pada langkah

mengumpulkan teks cerita yang telah dibaca, siswa mengumpulkan teks cerita dengan tertib.

Ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 90% atau sebanyak 27 dari 30 siswa. Persentase ketuntasan tersebut termasuk ke dalam kategori sangat baik. Ketuntasan klasikal membaca pemahaman siklus II dapat digambarkan sebagai berikut.



Grafik 2. Ketuntasan Siklus II

Nilai rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus II adalah 81.88 dengan persentase 90%. Nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 43.75.

Indikator membaca pemahaman yang memiliki persentase paling tinggi adalah indikator menjawab pertanyaan sebesar 90% atau sekitar 28 dari 30 siswa. Indikator membaca pemahaman menuliskan prediksi akhir cerita dengan persentase 86.67% atau sekitar 27 dari 30 siswa. Indikator menuliskan kata dan makna kata sulit sebesar 75% atau sekitar 22 dari 30 siswa dan indikator menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri sebesar 75.83% atau sekitar 22 dari 30 siswa. Indikator menuliskan kata sulit dan maknanya mendapat persentase paling rendah, karena beberapa siswa tidak membawa media kamus, sehingga sulit dalam mencari makna kata.

4. Refleksi Siklus II

Kekurangan pada pembelajaran siklus II adalah pada saat pembagian kelompok, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencari

makna kata sulit dan menceritakan kembali bacaan menggunakan bahasa sendiri.

Perbaikan yang dilakukan pada tahap prabaca adalah guru memberikan aturan tegas dalam pembagian kelompok, sehingga siswa dapat menerima teman yang menjadi pasangannya.

Perbaikan yang dilakukan pada tahap membaca adalah guru dapat menugaskan siswa untuk membawa kamus ataupun mendownload kamus online, sehingga siswa dapat mencari makna kata sulit dengan cepat dan tepat.

Perbaikan pada tahap pascabaca adalah pada saat menceritakan kembali teks bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri. Guru dapat menugaskan siswa untuk membuat peta perjalanan tokoh atau pun dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi cerita sehingga siswa memiliki gambaran dalam menceritakan kembali teks bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.

B. Pembahasan

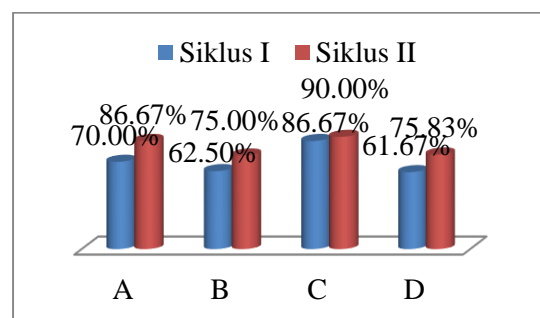
Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data yang telah diuraikan pada siklus I dan siklus II, dapat dideskripsikan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran *CIRC*

Penerapan metode *CIRC* pada siklus I dan siklus II dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *CIRC* pada siklus I mencapai 85%, sedangkan pada siklus II ketercapaian meningkat menjadi 100%. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *CIRC* siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebesar $100\% - 85\% = 15\%$

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data, dapat dideskripsikan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I adalah 70.21 dengan ketuntasan 56.67% atau sekitar 17 siswa yang telah tuntas. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 81.88 dengan ketuntasan 90% atau sekitar 27 siswa yang tuntas. Dengan demikian, hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa mengalami peningkatan rata-rata sebesar $81.88 - 70.21 = 11.67$ atau meningkat sebesar 33.33% atau mengalami peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 10 orang. Pencapaian indikator membaca pemahaman juga mengalami peningkatan dari siklus I ke Siklus II, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:



Grafik 3. Siklus 1 dan siklus 2

a. Indikator menuliskan prediksi akhir cerita

Pada siklus I, indikator menuliskan prediksi akhir cerita diperoleh dengan nilai rata-rata 2.80 dengan ketuntasan 70% atau sebanyak 21 siswa mencapai indikator ini. Siklus II nilai rata-rata indikator adalah 3.47 dengan persentase ketercapaian sebesar 86.67% atau sebanyak 26 siswa yang mencapai indikator ini. Berdasarkan data tersebut, indikator menuliskan prediksi akhir cerita mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0.67 dengan peningkatan persentase 16.67%.

b. Indikator menuliskan kata-kata sulit dan maknanya

Pada siklus I, indikator menuliskan kata-kata sulit diperoleh dengan nilai rata-rata 2.50 dengan ketuntasan 62.50% atau sekitar 19 siswa yang mencapai indikator ini. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 3.00 dengan ketuntasan 75% atau sekitar 23 siswa yang telah indikator ini. Dengan demikian, indikator menuliskan kata sulit dan maknanya mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0.50 dengan peningkatan persentase 12.5%

c. Indikator menjawab pertanyaan tentang isi bacaan

Pada siklus I, indikator menjawab pertanyaan tentang isi bacaan diperoleh dengan nilai rata-rata 3.47 dengan persentase ketuntasan 86.67% atau sekitar 26 siswa yang mencapai indikator. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh adalah 3.60 dengan ketuntasan 90% atau sekitar 27 siswa yang mencapai indikator. Dengan demikian, indikator menjawab pertanyaan tentang isi bacaan mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 0.13 dengan peningkatan persentase 3.33%.

d. Menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Pada siklus I, indikator menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri diperoleh dengan nilai rata-rata 2.47 dengan persentase ketuntasan 61.67% atau sekitar 19 siswa yang mencapai indikator. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 3.03 dengan persentase ketuntasan 75.83% atau sekitar 23 siswa yang mencapai indikator. Dengan demikian, indikator menceritakan kembali bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri mengalami peningkatan nilai rata-rata 0.56 dengan peningkatan persentase sebesar 14.16%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan selama dua siklus, dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut.

- 1) Penerapan metode *CIRC* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sukasari Kota Bandung.
- 2) Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari nilai hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada siklus I nilai rata-rata sebesar 70.21, pada siklus II meningkat menjadi 80.81. Siswa yang tuntas pada siklus I sebesar 56.67% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 90%.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2). Hlm. 173-175.
- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Membaca Berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Abidin, Y. (2016). *Pembelajaran Membaca Berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S dan Cepi. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru: Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- KEMENDIKBUD. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kemendikbud.

- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Fajar Kencana.
- Slavin, E.R. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Somadayo, S. (2011). *Metode dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutirto. (2016). Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 4 (1). Hlm. 60.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyasari, M, dkk. (2012). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi SMA. *Jurnal*.